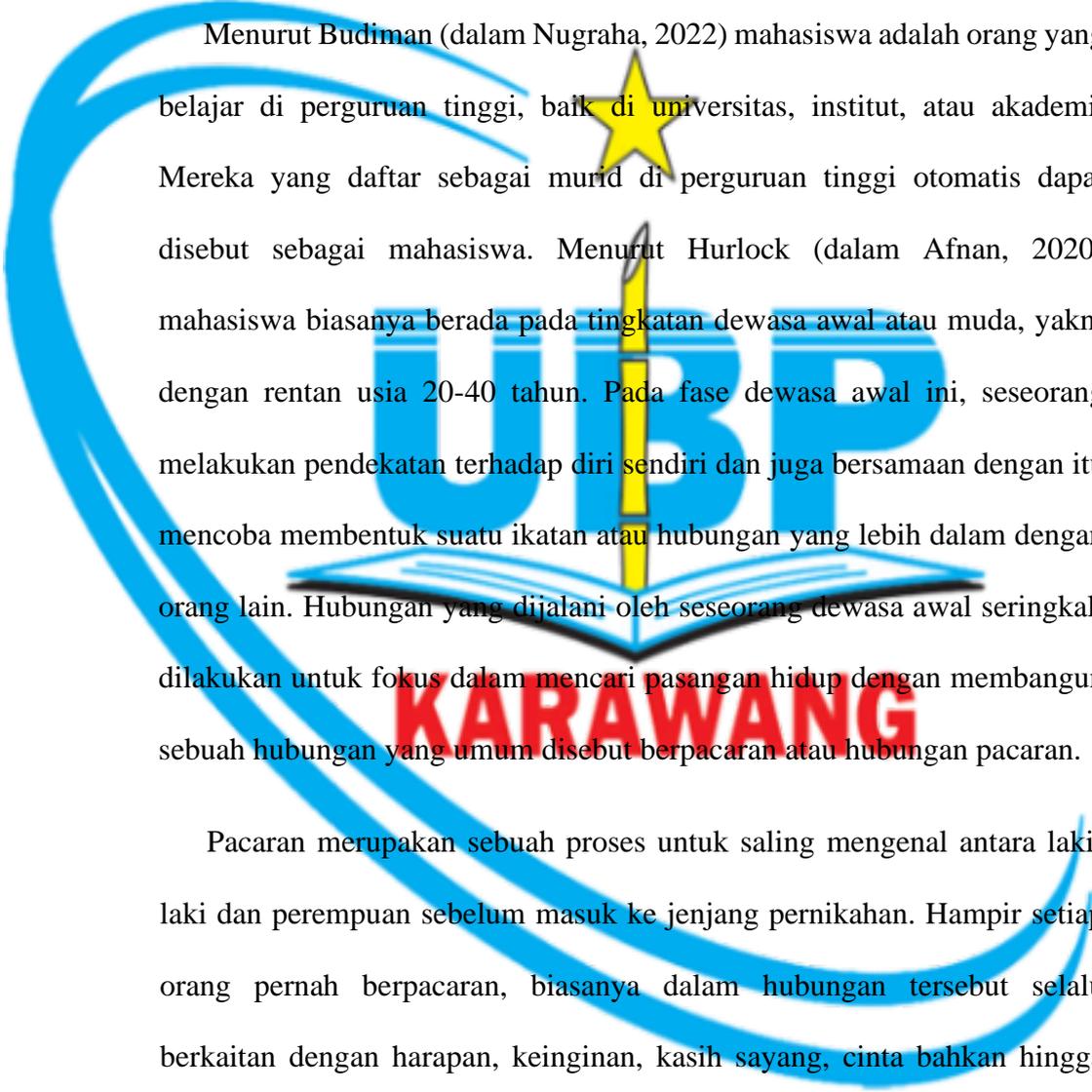


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Menurut Budiman (dalam Nugraha, 2022) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, atau akademi. Mereka yang daftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Menurut Hurlock (dalam Afnan, 2020) mahasiswa biasanya berada pada tingkatan dewasa awal atau muda, yakni dengan rentan usia 20-40 tahun. Pada fase dewasa awal ini, seseorang melakukan pendekatan terhadap diri sendiri dan juga bersamaan dengan itu mencoba membentuk suatu ikatan atau hubungan yang lebih dalam dengan orang lain. Hubungan yang dijalani oleh seseorang dewasa awal seringkali dilakukan untuk fokus dalam mencari pasangan hidup dengan membangun sebuah hubungan yang umum disebut berpacaran atau hubungan pacaran.

Pacaran merupakan sebuah proses untuk saling mengenal antara laki-laki dan perempuan sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Hampir setiap orang pernah berpacaran, biasanya dalam hubungan tersebut selalu berkaitan dengan harapan, keinginan, kasih sayang, cinta bahkan hingga pengorbanan, dimana mereka yang terlibat didalamnya mendambakan sebuah kebahagiaan. Namun demikian hal tersebut akan menjadi lain ceritanya ketika pada kenyataan banyak dari mereka yang berpacaran tidak mendapat kebahagiaan seperti yang didambakan oleh setiap pasangan

(Yusni, 2019). Menurut Johnson (dalam Rusyidi & Hidayat, 2020) pacaran memiliki dimensi umum yang mencakup adanya interaksi sosial antara dua individu berbeda jenis kelamin dimana keduanya mengalokasikan waktu dan energi melalui kegiatan bersama untuk membangun hubungan yang romantis yang bersifat intim untuk tujuan saling mengenal. Hubungan dalam berpacaran tidak selalu berjalan dengan indah seperti yang diharapkan namun kekerasan dalam hubungan berpacaran masih saja terjadi dan bisa dialami oleh siapapun. Fenomena kekerasan dalam pacaran terhadap mahasiswa semakin sering terjadi dan menjadi kasus yang banyak hampir di berbagai negara. Menurut Murray (2009) kekerasan dalam berpacaran memiliki ciri antara lain seperti mencela fisik pasangan, mengekspresikan kemarahan, membuat pasangan merasa tidak aman dan nyaman didekatnya, memanipulasi masalah, selalu menyalahkan pasangan, mengancam pasangan, melakukan tindak kekerasan secara fisik, dan lain sebagainya. Kasus kekerasan dalam berpacaran di dunia terus meningkat dari tahun ke tahun Menurut Offer (dalam Binahayati, 2020) menggarisbawahi bahwa kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak yang serius terhadap kondisi kesehatan mental, perilaku dan kualitas hidup korban. Karenanya di berbagai negara, misalnya Amerika Serikat, kekerasan dalam pacaran telah dideklarasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat nasional yang menuntut penanganan serius dari berbagai pihak mengingat luasnya dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup dan aspek kesehatan masyarakat Berbagai studi terhadap korban kekerasan

dalam pacaran; khususnya perempuan, menunjukkan korban berisiko mengalami luka fisik mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan post traumatic stress disorder, terpapar infeksi HIV/AIDS, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, serta mengalami gangguan-gangguan perilaku seperti upaya Penelitian terhadap 101 perempuan dewasa muda Indonesia yang mengalami kekerasan dalam pacaran menunjukkan kekerasan berkorelasi dengan menurunnya rasa penghargaan diri korban (Putri, 2012). Selain itu kekerasan dalam pacaran juga diyakini menimbulkan dampak kesehatan dan sosial jangka panjang bagi korban dan masyarakat, bahkan kematian. Misalnya, di Amerika Serikat, 2188 anak usia 11-18 tahun yang meninggal karena pembunuhan dalam rentang waktu 2003-2016. Sebanyak 7 persen di antaranya merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Sedangkan dari 5860 kasus pembunuhan dengan korban kelompok usia dewasa awal 19-24 tahun, sebanyak 15 persen digolongkan sebagai korban kekerasan dalam pacaran (Adhia et al., 2018). Dalam kajian literturnya, Teten et al. (2000) juga menunjukkan perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran di masa remaja, pada masa dewasa awal mengalami masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih serius dibandingkan dengan yang bukan korban. Termasuk di dalamnya penyakit jantung, asma, gangguan pencernaan, konsumsi alkohol yang berlebihan atau menjadi perokok berat. Adapun berdasarkan data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, pada tahun 2022 terdapat 3,526 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan (Komnas Perempuan, 2022).

Kemudian hasil survei pra penelitian yang dilakukan oleh penulis secara daring (*online*) menggunakan kuesioner dengan *google form* melalui media sosial *whatsapp* dan *instagram* pada 12 Oktober 2022 kepada mahasiswa dewasa awal di Kabupaten Karawang, terkait fenomena ini juga menunjukkan dari 68 responden, sebanyak 51,5% pernah melakukan perilaku posesif termasuk kekerasan psikologis, 35,3% mengatakan perkataan kasar, 27,9% pernah memukul pasangan termasuk kekerasan fisik, dan 16,2% mencium dan memeluk dengan memaksa pasangan termasuk kekerasan seksual. Dapat disimpulkan, hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang benar adanya terjadi kekerasan verbal seperti menghina dan berkata kasar, kekerasan emosional seperti perilaku posesif, serta kekerasan fisik seperti melakukan tindakan pemukulan pasangan. Untuk memperdalam adanya fenomena ini, maka penulis melakukan sesi wawancara secara tertutup kepada mahasiswa dewasa awal di Kabupaten Karawang berinisial KJM. KJM mengaku melakukan kekerasan terhadap pacarnya selama hubungan 2 tahun dengan pacarnya, Ia mengungkapkan berani memperlakukan pasangannya dengan tidak wajar seperti memermalukan di depan umum, memukul, hingga mencekik lantaran tidak bisa menuruti kemauannya. Dia juga melakukan kekerasan verbal terhadap pasangannya, melalui kata-kata menyakitkan ketika mereka bertengkar. Adapun alasan KJM melakukan hal tersebut adalah perasaan *insecure* atau tidak merasa pantas berpacaran dengan pasangannya merasa tidak berguna, berpikir selalu gagal, kurang menghargai diri sendiri, tidak merasa puas

pada sendiri, sehingga memicu perilaku ingin mendominasi atau mengontrol hubungan tersebut seakan-akan apapun yang dilakukan oleh pasangannya jika tidak sesuai dengan kehendaknya, akan menjadi masalah untuk mereka. Kemudian pada hasil pengukuran skala self esteem yang dilakukan oleh peneliti kepada pelaku dilihat dari sisi aspek-aspek *self esteem*. Mauludin (2020), menyatakan terdapat dua aspek yang mendasari alat ukur *self esteem* yang ia buat, yaitu gambaran penilaian yang merupakan bagian dimana individu menjadi objek perhatian, perasaan, dan evaluasi individu lainnya. Individu membutuhkan citra penilaian diri karena apresiasi dan kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu, penilaian dan persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya sangatlah penting. Kemudian perbandingan sosial ini menyoroti bahwa *self esteem* adalah dari konsistensi hasil perbandingan dengan orang lain. Konsekuensi ini juga didapat dari evaluasi dan didapatkan hasil yang menyatakan bahwa KJM memiliki *self esteem* rendah dilihat dari hasil pengukuran yang dilakukan.

Terkait dengan fenomena di atas, kasus yang terjadi pada beberapa mahasiswa di Karawang menjadi penting untuk digali dan diteliti lebih dalam lagi oleh penulis karena beresiko membahayakan orang yang mengalami kekerasan dalam berpacaran tersebut, baik secara psikologis maupun secara fisik. Pada kasus yang terjadi pada KJM yang telah menyerang verbal kepada pasangannya, didorong oleh *self esteem* yang rendah maka dari itu penulis memutuskan menggunakan variabel *self*

esteem sebagai salah faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Menurut James (dalam Mruk, 2013) mendefinisikan *self esteem* sebagai rasio *pretense* atau keinginan yang diinginkan individu dibagi dengan keberhasilan yang diperoleh individu, khususnya di bidang-bidang kehidupannya yang dianggap sangat penting oleh seorang individu. Selain definisi yang menjelaskan *self esteem* sebagai kompeten dimana berarti kesanggupan diri atau merasa individu kompeten. Rosenberg (dalam Mruk, 2013) mengemukakan *self esteem* sebagai persepsi atau perasaan individu mengenai perasaan keberhargaan diri dan seberapa besar seseorang menilai dirinya kayak sebagai individu.

Menurut Kreitner dan Kinicki (Handayani, 2013) *self esteem* adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *self esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. *Self esteem* ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *self esteem* yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaiknya individu yang memiliki *self esteem* yang lemah memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Dampak *self esteem* adalah semakin tinggi *self esteem* individu maka semakin kecil kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self*

esteem semakin besar kecenderungan individu dalam melakukan kekerasan dalam berpacaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (2005), pelaku kekerasan dalam pacaran biasanya merupakan seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol diri, kesulitan mengelola amarah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan karakteristik *self esteem* rendah, memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, dan merasa dirinya diasingkan (Utami, 2013). Dari karakteristik *self esteem* rendah ditemukan kesamaan dengan pelaku kekerasan dalam pacaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (2005) peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran. Selain itu, penelitian Khairani (2018) menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi baik laki-laki ataupun perempuan yang menjadi korban maupun pelakunya. Hal ini dikarenakan dengan kepribadian yang memiliki komponen adalah *self esteem*. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, memiliki interpersonal yang baik, dan keterbukaan dalam menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa

dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan yang telah penulis uraikan diatas mengenai keterkaitan antara pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian mengenai “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu bagi psikologi klinis mengenai pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang, sehingga dapat menjadi salah satu sumber penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran.

2. Manfaat Praktis

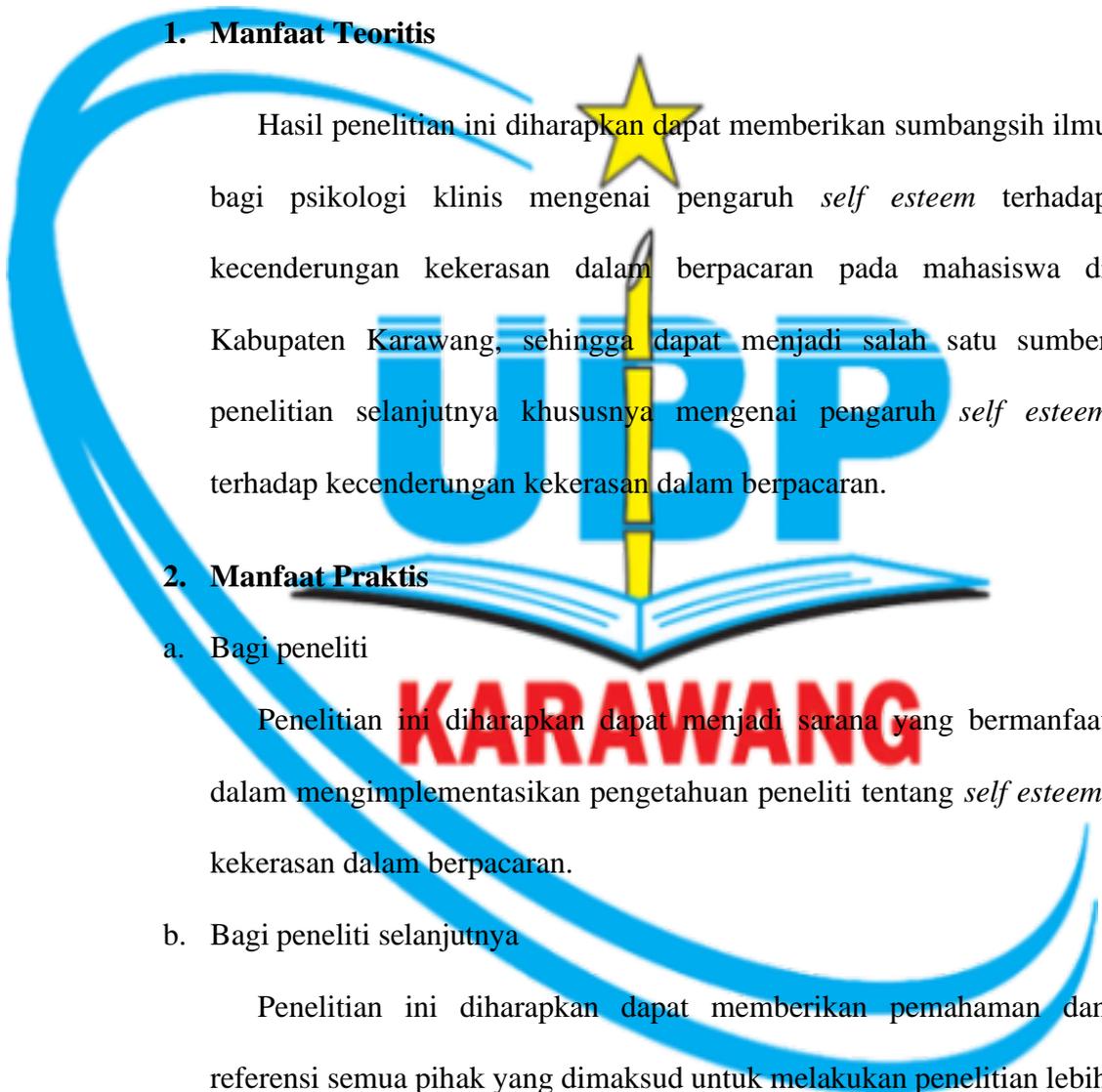
a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang *self esteem*, kekerasan dalam berpacaran.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi semua pihak yang dimaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self esteem* dan kekerasan dalam berpacaran.

c. Bagi mahasiswa



Penelitian ini sebagai acuan untuk mengedukasi mahasiswa dalam menjalani hubungan berpacaran dan pentingnya menghindari berbagai macam bentuk kekerasan dalam berpacaran.

